

**SURVEY MINAT MAHASISWA UNTUK MENGIKUTI UJIAN
SERTIFIKASI AKUNTAN PUBLIK (USAP)**

Mas'ud Machfoedz¹

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The government of Indonesia through Minister of Finance Decree No 43/KMK. 017/ 1997 slated that all accountants whose intend to run accountant public offices should take Certified Public Accountant Exam (USAP). The exam will be conducted and operated by special committee that will be appointed by Indonesian Institute of Accountants (IAI). This exam may be taken by anyone holding SI degree in accounting (equivalent undergraduate degree). Accounting graduate holding degrees may choose to take this exam when he/she want to open a public accounting office in the future. The 'animo' and motivation of accountant candidates are still questionable whether they are interested to take or not to take this exam after they will hold degree in accounting.

This study intents to answer the question: what are the factors that influence the intention of accounting degree candidates to take USAP. The respondents are the final semester students of accounting department economic faculties and colleges around Yogyakarta. 440 students participated in this survey covering seven universities and colleges. The results indicate that the factor of quality is the most important factor in taking the USAP, followed by career and economic factors. The other results show that genders, income, and family factors do not influence the intention to take the exam. Intuitively, it can be concluded that those students being studied fee! that the improving quality by taking USAP is important to improve professionalism facing the keener competition in 21" century.

Pendidikan tinggi akuntansi Indonesia sejak akhir tahun 1980an mulai dipertanyakan keandalannya dalam menghasilkan tenaga professional dibidang keuangan dan bisnis. Penomena ini ditandai dengan makin besarnya pertanyaan masyarakat tentang peranan akuntan dalam menginformasikan kondisi finansial perusahaan. Banyak peristiwa yang menyebabkan masyarakat mempertanyakan keprofesionalan para akuntan iulusan perguruan tinggi jurusan akuntansi. Hancumya

¹ *Ketua bidang akuniatai keuangan Kompartemen Akuntan Pemedik, Ikatan Akuntan Indonesia., don anggota Dewan Penguji UjUvs Sertifikasi Akuntan Publik, Depariemen Kalangan, RI periode 1997-2000.*

bank Duta, kolapsnya bank Summa, sesaat setelah diperiksa akuntan publik dengan mendapat pendapat 'bagus', dan masih banyak contoh lainnya yang mempertinggi keraguan masyarakat terhadap profesionalismenya para akuntan dalam mengemban tugas publik ini.

Sundem (1993) mengkhawatirkan akan ketidakjelasan industri akuntansi yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi akuntansi. Menurut Sundem, pendidikan akuntansi harus menghasilkan akuntan yang profesional sejalan dengan perkembangan kebutuhan akan jasa akuntansi di abad mendatang. Pendidikan tinggi akuntansi yang tidak menghasilkan seorang profesionalisme sebagai akuntan akan tidak laku dipasaran tenaga kerja. Keraguan atas keandalan pendidikan tinggi akuntansi dalam menghasilkan tenaga akuntan yang profesional juga dikemukakan oleh Foo (1988) yang mendeteksi pendidikan akuntansi di Asia Tenggara. Foo membandingkan pendidikan tinggi di Indonesia dan di Singapura tentang proses pembentukan akuntan di dua negara tersebut. Di Indonesia, menurut Foo, proses pendidikan akuntansi menghasilkan akuntan yang diskriminatif dan tidak profesional. Gelar akuntan diberikan secara diskriminatif oleh perguruan tinggi negeri tertentu. Hal ini didasarkan atas Undang-Undang No 34 tahun 1954 yang menyatakan bahwa gelar akuntan diberikan kepada lulusan perguruan tinggi negeri yang ditunjuk pemerintah dan atau perguruan tinggi negeri dan swasta yang memenuhi syarat untuk menghasilkan akuntan atas proses pendidikannya. Dengan adanya undang-undang ini, maka bagi perguruan tinggi seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, dan Universitas Sumatera Utara akan menghasilkan akuntan secara otomatis. Perguruan tinggi lainnya harus menempuh dua jalur: pertama, untuk menghasilkan akuntan beregister, maka mereka (mahasiswa/alumni) harus menempuh ujian negara yang disebut Ujian Negara Akuntansi (UNA); kedua, perguruan tinggi tersebut harus memenuhi syarat untuk memperoleh persamaan dari pemerintah (DEPDIKBUD) untuk memperoleh hak memberi gelar akuntan.

Proses perolehan gelar akuntan yang bersifat diskriminatif tersebut mempunyai dua kelemahan: pertama, timbulnya diskriminasi pemberian gelar akuntan; kedua,

tidak meratanya tingkat profesionalisme para akuntan dipasaran tenaga kerja. Alasan inilah yang menyebabkan profesi (Ikatan Akuntan Indonesia /IAI) dan Departement Pendidikan dan Kebudayaan melalui Dirjen Dikti merasaperlu .meninjau kembali peraturan yang berlaku untuk menghasilkan akuntan yang profesional. Atas kerja sama antara profesi dan Dirjen Dikti, maka dikeluarkan peraturan Dirjen Dikti (Mendikbud) yang mengubah pola UNA menjadi pola Ujian Profesi yang diberi nama Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP). USAP sudah mulai dijalankan sejak akhir tahun 1997. Dengan pola USAP diharapkan gelar akuntan yang diberikan nantinya akan bersifat nondiskriminatif-artinya semua lulusan pendidikan tinggi akuntansi harus'menempuh USAP untuk memperoleh gelar akuntan. Dengan demikian bisa diharapkan para akuntan dimasa akan datang, khususnya dalam era globalisasi ekonomi abad 21, akan menjadi akuntan yang profesional dan siap menghadapi persaingan global dengan akuntan belahan dunia lain.

Sebagai kota mahasiswa dengan 74 perguruan tinggi dan ratusan program studi, Yogyakarta adalah tempat berkumpul mahasiswa yang berasal dari seluruh Nusantara. Yogyakarta merupakan katalisator dari perkembangan pendidikan tinggi dan dinamisme mahasiswa. Sebagai produsen akuntan yang menghasilkan sarjana akuntansi lebih dari 1000 orang pertahun dari 10 perguruan tinggi yang menawarkan SI akuntansi, maka dengan mendeteksi animo mereka terhadap minat mengikuti USAP akan memberikan informasi penting tentang efektifitas program Ujian Profesi ini.

Survey ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang penting bagi para mahasiswa jurusan akuntansi program strata satu di Yogyakarta untuk mengikuti Ujian sertifikasi Akuntan publik. dengan mengetahui animo mereka mengikuti USAP, maka bisa dihasilkan informasi tentang profil mahasiswa yang berminat dan tidak berminat mengikuti USAP. Alasan mereka untuk ikut atau tidak ikut juga dicari jawabnya melalui survey ini. Sum-bangan yang diharapkan dari survey ini adalah kemungkinan kebijakan yang bisa diambil oleh IAI tentang pelaksanaan USAP dimasa akan datang dan promosi, bila diperlukan, yang tepat agar peserta USAP mau

mengikuti ujian. *Goal* yang pokok adalah untuk mengetahui tingkat *concern* calon akuntan terhadap pengembangan profesionalisme mereka melalui ujian sertifikasi ini.

1. PENDIDIKAN PROFESI AKUNTANSI

Pendidikan akuntansi yang menghasilkan akuntan dari perguruan tinggi merupakan produk hasil proses belajar mengajar. Salah satu indikator peningkatan profesionalisme adalah adanya kurikulum yang memadai dan adanya standar profesionalisme melalui ujian profesi. Machfoedz (1997 a) mengemukakan bahwa profesionalisme ditandai dengan adanya tiga indikator:

1. Pengetahuan (knowledge)
2. Ketrampilan (skill), dan
3. Erika

Ketiga indikator tersebut bisa diberikan kepada calon akuntan seiaama mereka menempuh matakuliah diperguruan tinggi. Semua mata kuliah yang membentuk profesionalisme tersebut seharusnya diakomodasikan dalam kurikulum. Kurikulum yang ada saat ini dianggap oleh banyak pakar akuntansi masih sangat kurang memadai (Novin and Tucker 1993, Dennis and Turner 1995, dan Siegel dan Kulesza 1995). Mereka berpendapat bahwa kurikulum tersebut harus diperbaiki untuk menjadikan lulusan jurusan akuntansi memiliki kriteria sebagai profesional.

Hasil survey yang dilakukan oleh Novin dan Tucker (1993) menunjukkan bahwa mata kuliah penting untuk membangun profesionalisme dan tidak diakomodasikan secukupnya pada kurikulum meliputi: *Written Communication, Verbal Communication, Computer software, dan Ethics*. Nelson (1995) berpendapat bahwa masih banyak mata kuuiah yang menunjang profesi akuntan tetapi belum diakomodasikan dalam kurikulum akuntansi. Di Indonesia kurikulum yang digunakan oleh jurusan akuntansi mengikuti kurikuium berdasarkan peraturan Menteri pendidikan tahun 1994 yang disebut kurikulum nasional (Kumas). Kumas yang diikuti sampai saat ini belum menunjukkan substansi akan terbentuknya akuntan

profesional yang andal. Di lain pihak berdasarkan SK menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.036 tahun 1993 telah diatur pemberian sebutan akuntan bagi profesi akuntansi. Dalam SK tersebut diatur beberapa sebutan profesi yang secara umum dapat diperoleh oleh lulusan pendidikan sarjana setelah menempuh pendidikan profesi yang merupakan pendidikan tambahan di atas pendidikan sarjana. Seharusnya sejak dikeluarkan SK tersebut, pendidikan akuntansi sudah harus memisahkan antara pendidikan gelar dan pendidikan profesi. Program lain seperti Farmasi, Kedokteran, dan Psikologi sudah menerapkan aturan ini. Namun dalam SK Mendikbud No 031/11-/1994 pemisahan ini tidak diatur lagi dan kurikulum nasional 1994 memberikan gambaran ketidakjelasan pemberian gelar dan sebutan akuntan. Artinya jurusan akuntansi yang akan menghasilkan akuntan dan sarjana akuntansi kembali mengikuti Undang-undang No 34 tahun 1954 tentang pemberian gelar akuntan.

Disebabkan kerancuan inilah maka sangat mungkin mahasiswa memandang bahwa USAP tidak begitu penting untuk diikuti disebabkan ketidakjelasan aturan dan perlakuannya. Ketidakjelasan aturan dan simpang siur informasi tentang bagaimana menjadi akuntan agar bisa membuka praktik akuntan, secara intuitif, bisa menyebabkan animo minat mengikuti USAP yang telah diselenggarakan pertama kali pada bulan September 1997 tidak mendapat response yang banyak dan memadai. Apabila hal ini terbukti, maka sangat disayangkan bahwa akuntan kita diujung abad ini dan memasuki abad 21 yang akan datang akan menjadi akuntan yang kurang *qualified* dalam menghadapi persaingan global dibidang jasa dan produk global. Dengan demikian survey yang dilakukan secara lokal ini diharapkan akan memberikan masukan yang berarti atas kebijakan profesi dan pemerintah untuk mengantisipasi tentang kesiapan profesi dan profesionalisme menghadapi milenium ketiga.

2. UJIAN SERTIFIKASI AKUNTAN PUBLIK

Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) adalah ujian yang harus diikuti oleh semua sarjana jurusan akuntansi yang ingin memperoleh atau menyandang sebutan akuntan publik. USAP dilaksanakan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI No 43/ KMK.017/1997 tertanggal 27 Januari 1997. Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) merupakan strategi pengembangan profesi akuntan di Indonesia menghadapi era perdagangan bebas.

Beberapa keuntungan atas diberlakukannya peraturan untuk mengikuti USAP bisa diperoleh oleh para akuntan dan calon akuntan di Indonesia meliputi: (1) dengan USAP maka diharapkan ada standar kualitas para akuntan publik; (2) dengan USAP akan diperoleh suatu proses yang adil untuk menjadi akuntan publik bagi lulusan perguruan tinggi negeri maupun swasta; (3) dengan adanya USAP maka akan menghambat laju pertumbuhan akuntan publik asing yang akan berpraktik di Indonesia. Dengan demikian, maka akuntan publik Indonesia bisa menjadi tuan rumah di rumah sendiri. Hal ini disebabkan oleh peraturan bahwa untuk bisa praktik akuntan publik di Indonesia, baik akuntan dalam negeri maupun luar negeri harus lulus terlebih dahulu USAP.

Akuntan yang telah lulus USAP akan memperoleh sebutan "bersertifikat Akuntan Publik (BAP)". Sertifikat BAP dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Akuntan dengan sebutan BAP akan memperoleh pengakuan atas kompetensi dalam bidang akuntansi keuangan, auditing, dan bidang-bidang terkait seperti perpajakan dan sistem informasi. Dengan demikian diharapkan akuntan BAP mempunyai kualifikasi sebagai akuntan publik yang handal dalam menghadapi persaingan di pasar global.

Dengan adanya peraturan ini, maka jalur menjadi akuntan publik dan bisa berpraktik akan meliputi:

1. Lulus perguruan tinggi jurusan akuntansi
2. Memperoleh gelar akuntan dari Departemen Pendidikan Tinggi (sementara melalui Undang-Undang No 34 tahun 1954-tentang pemberian gelar akuntan).

Pada waktu yang akan datang gelar akuntan diperoleh melalui pendidikan profesi.

3. Lulus USAP yang diselenggarakan oleh profesi dan memperoleh sebutan BAP
4. Mempunyai pengalaman praktik (ikut) akuntan publik

3. PERBANDINGAN UJIAN SERTIFIKASI DI BEBERAPA NEGARA

Studi perbandingan yang dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia untuk dasar memulai pelaksanaan USAP pada awal tahun 1997 memberikan gambaran pelaksanaan Ujian Sertifikasi Akuntan Publik di tujuh negara berikut; Amerika Serikat; Belanda; Inggris; Kanada; Republik Jerman; Republik Singapura; dan Malaysia. Dari ketujuh negara pembanding ada kesamaan dan perbedaan yang tidak terlalu jauh, kecuali Malaysia dan Belanda. Rancangan Ujian Sertifikasi Akuntan Publik di tujuh negara tersebut bisa dikemukakan sebagai berikut:

Amerika Serikat.

Penanggung jawab Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (Certified Public Accountant) di Amerika adalah Ikatan Akuntan Publik Amerika (American Institutes of Certified Public Accountants/AJ CPA). Tanggung jawab ini dijalankan oleh Badan Penyelenggara Ujian (The Board of Examiners) dengan menyiapkan soal dan penilaian. Secara khusus penyiapan ujian dilakukan oleh *the Advisory Grading Services*, The Board of Examiners terdiri dari sembilan akuntan publik (CPA) yang berasal dari perwakilan kantor akuntan besar, kantor akuntan kecil, dan akademisi.

The Board of Examiners beserta divisi-divisi yang terkait melaksanakan dan menjaga kerahasiaan pelaksanaan dan hasil ujian. Mata ujian yang diujikan meliputi: praktik akuntansi; auditing; teori akuntansi; hukum bisnis; dan penilaian. Pemberian nilai akan dilakukan oleh *the Advisory Grading Services AICPA*. Tujuannya adalah memberikan nilai yang paling obyektif dan adil.

Kerajaan Inggris.

Penanggung jawab Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (Chartered Accountant) di Inggris adalah suatu badan yang disebut *Education and Assessment Center* yang berada dibawah *Department of Education and Training (DET)* dari *Institute of Chartered Accountant*. Pelaksana ujian adalah divisi di bawah DET yang bernama *Education and Assessment Committee* yang akan membentuk *Examination Review Boards* yang diketuai oleh seorang senior moderator.

Sebetulnya di kerajaan Inggris sendiri tidak ada peraturan perundang-undangan yang mengatur bahwa calon akuntan publik harus menempuh ujian sertifikasi. Namun pada tahun 1980 Inggris mengeluarkan peraturan (Royal Chartered) yang menunjuk *Institute Chartered Accountant (ICA)* untuk mengatur peraturan untuk praktik akuntan publik. Apabila seseorang telah lulus ujian profesi, maka mereka berhak menyandang sebutan chartered accountant. Untuk menempuh CA, maka harus lulus ujian profesi yang diselenggarakan oleh ICA. Peserta ujian bisa lulusan SLTA atau Universitas. Apabila peserta adalah lulusan SLTA, maka harus melalui pelatihan atau kerja praktik terlebih dahulu di kantor akuntan publik atau perusahaan-perusahaan yang telah diakreditasi oleh ICA.

Ada tiga tingkatan ujian yang harus ditempuh oleh calon pemegang CA, yaitu *Foundation, Intermediate, dan Final*. Para lulusan SLTA yang telah melakukan kerja praktik di kantor akuntan publik atau perusahaan terakreditasi harus menempuh ketiga jenis ujian tersebut. Sedangkan lulusan perguruan tinggi hanya diwajibkan menempuh dua kelompok ujian terakhir. Materi ujian meliputi: *Foundation: (1) financial accounting dan auditing; (2) business law; (3) introduction to business; dan (4) introduction to financial decision. Intermediate: (1) auditing and information system; (2) financial reporting; (3) financial planning and control; (4) business finance and decision; dan (5) taxation. Final: (1) auditing and financial reporting; (2) business planning and evaluation; (3) advanced taxation; dan (4) case study(multi disciplinary).*

Kerajaan Belanda

Ujian Serifikasi Aktintar; Publik di negeri Belanda dilaksanakan berdasar Registered Accountant Act tahun 1962 yang diperbarui tahun 1993. Pelaksanaannya dilakukan oleh *Nederlands Instituut Van Regisleraccountants* (NIVRA) yang berada dibawah pengawasan Departemen Perekonomian pemerintah Belanda. Seperti halnya yang dilakukajn di Inggris, di negeri Belanda seorang yang akan praktik akuntan publik harus memperoleh registered accountant. Registered accountant tersebut bisa diperoleh melalui pendidikan di enatn universitas yang tdah ditentukan atau mengikuti pendidikan yang dilakukan oleh NIVRA.

Para peserta pendidikan NIVRA bisa berasal dari lulusan SLTA dengan menempuh ujian tiga tingkat. Yaitu tingkat akuntansi 1 (NAC 1); tingkat akuntansi 2 (NAC 2) dan tingkat akuntansi 3 (NAC 3). Mata ujian masing-masing tingkatan adalah sebagai berikut:

NAC 1:

- Introduction to the profession
- Bookkeeping 1
- Business economic and methodology
- Introduction to MI S
- Tax law 1
- Elemnetary auditing
- Financial arithmetic
- Cost and management accounting
- Bookkeeping 2

NAC 2:

- Statistic
- Company law
- Social economics
- Intro to financial accounting and external reporting
- Business organization 1
- Tax law 11

- Finance
- Business organization 2
- Final case study

NAC 3:

- Financial accounting and external reporting
- Accounting and management information systems
- Auditing
- Final project

Republik Federasi Jerman

Penyelenggara ujian sertifikasi akuntan publik di Republik Federasi Jerman adalah masing-masing negara bagian. Setiap negara bagian mempunyai wewenang penuh untuk melakukan ujian ini. Peraturan tentang akuntan publik dilakukan dengan undang-undang yang disebut *Wirtschaftsprüferordnung* (WPO). Untuk melakukan praktik akuntan publik adalah dengan menempuh USAP terlebih dahulu.

Persyaratan untuk mengikuti USAP di Jerman adalah:

1. Lulus dari universitas dalam bidang bisnis administrasi, ekonomi, hukum, teknik atau pertanian atau kurikulum universitas lainnya yang menekankan pada masalah bisnis.
2. Mempunyai pengalaman yang cukup paling sedikit 5 tahun di bidang bisnis termasuk 4 tahun di bidang auditing.

Mata ujian yang harus ditempuh peserta adalah: Auditing; Business administration and economics; Commercial law; dan Tax law.

Republik Singapura

Dasar hukum profesi akuntan di Singapura adalah *Accountant Act* (SAA) 1987 yang mengatur siapa yang berhak mengeluarkan ijin praktik akuntan. Sesuai dengan SAA 1987 Public Accountant Board (PAB) mengeluarkan ijin akuntan publik. Singapura mengikuti model Inggris, yaitu bahwa untuk memperoleh ijin

sebagai akuntan publik harus *chartered accountant*. Untuk memperoleh chartered accountant seorang calon harus lulus Universitas Nan Yang atau lulus dari *Singapore Accounting Academy*.

Apabila seseorang ingin memperoleh *chartered accountant* melalui *Singapore Accounting Academy*, maka mereka harus lulus ujian sertifikasi yang dilakukan bersama antara: Institute Public Accountant Singapore, the Chartered Association of Certified Accountants (ACCA) dari Inggris. Mata ujian yang harus ditempuh adalah:

- Accounting framework
- Legal framework
- Management information
- Organizational framework
- Informational analysis
- Audit framework
- Tax framework
- Managerial finance
- Information for control and decision making
- Accounting and audit practice
- Tax planning
- Management and strategy
- Financial reporting environment
- Financial strategy

Kanada

Seperti apa yang dilakukan oleh Inggris, Canada mengikuti hal yang identik dengan Inggris. Untuk menjadi akuntan publik dan mempunyai ijin, maka calon akuntan harus mempunyai CA (Chartered Accountant). Setelah mempunyai CA, maka bisa menjadi anggota *Canadian Institute Chartered of Accountants*. Untuk menjadi anggota CICA maka seseorang harus lulus dari ujian yang disebut *Uniform*

Final Exam (UFE). Untuk melakukan ujian sertifikasi CICA membentuk badan penguji yang disebut *Interprovincial Education Committee* (IPEC).

Mata ujian yang diujikan dalam UFE meliputi: (1) Financial accounting and reporting; (2) Auditing and professional practice; (3) Managerial accounting, planning and control; dan (4) Taxation.

Malaysia

Untuk melakukan praktik akuntan publik, di Malaysia tidak harus melalui ujian profesi. Persyaratan yang diharuskan hanyalah menjadi anggota MIA (Malaysian Institute of Accountants). MIA tidak menyelenggarakan ujian profesi namun mensyaratkan pengalaman praktik tidak kurang lima tahun. MIA mengakui gelar akuntan dari negara-negara: Scotlandia, Irlandia, Inggris, Australia, New Zealand, dan (Canada. Bagi akuntan yang tidak mempunyai sertifikasi dari negara-negara tersebut bisa menjadi anggota MIA apabila mereka lulus dari beberapa perguruan tinggi yang ditentukan.

4. METODA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratory, yaitu bukan merupakan penelitian lanjutan atau replikasi dari penelitian terdahulu. Sifat dari keluasan penelitian adalah lokal yang berarti bahwa penelitian ini belum tentu merupakan representasi kondisi secara nasional. Yogyakarta dipilih sebagai lokasi pengambilan sampel dengan alasan-alasan yang telah dikemukakan dalam pendahuluan. Yaitu: pertama, Yogyakarta adalah kota mahasiswa, sehingga dengan memilih Yogya sebagai lokasi penelitian diharapkan akan menjadi katalisator daerah lainnya; kedua, Yogya adalah Indonesia mini yang mewakili ban yak daerah dari seluruh Nusantara; ketiga dengan mengambil lokasi Yogyakarta maka bisa diharapkan diperoleh kemudahan dan efisiensi biaya. Penelitian ini menggunakan data primer dengan sistem survey, respondent dipilih secara random setelah perguruan tinggi yang menawarkan program Siakuntansi yang mempunyai status disamakan atau

negeri dipilih. Status disamakan atau negeri yang dipilih sebagai obyek penelitian disebabkan oleh adanya ketentuan bahwa peserta USAP harus lulusan perguruan tinggi negeri atau disamakan dengan negeri.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester terakhir jurusan akuntansi dari perguruan tinggi negeri atau swasta yang disamakan. Populasi merupakan kandidat yang mungkin mengambil gelar akuntan melalui jalur Ujian profesi. Populasi mahasiswa semester terakhir digunakan dengan beberapa pertimbangan: pertama, mahasiswa semester akhir dalam waktu pendek segera menjadi sarjana akuntansi dan bisa memilih mengambil sebutan akuntan atau tidak mengambil; kedua, mahasiswa semester terakhir sudah mampu memahami arti pentingnya gelar akuntan apabila mereka ingin bekerja dibidang akuntan publik.

Pengambilan sampel dilakukan dengan acak yaitu dengan memilih beberapa mahasiswa yang mempunyai probabilitas yang sama dari seluruh mahasiswa semester akhir di setiap perguruan tinggi terpilih. Perguruan tinggi negeri dan swasta dengan status disamakan di Yogyakarta. Pemilihan perguruan tinggi dengan status disamakan dipilih dengan alasan bahwa peserta USAP harus sarjana jurusan akuntansi negeri atau perguruan tinggi dengan status disamakan. Dengan demikian respondent yang terpilih adalah mahasiswa tingkat akhir yang diharapkan setelah lulus mempunyai kesempatan untuk langsung mengikuti USAP. Lokasi pengambilan sampel dan jumlah sampel setiap lokasi bisa dilihat pada label 1. Dalam sampel ini bisa dikemukakan bahwa universitas negeri yang diikuti dalam survey hanya Universitas Gadjah Mada. Hal ini disebabkan bahwa di Yogyakarta hanya mempunyai satu universitas negeri yang mempunyai jurusan akuntansi. Dari satu universitas negeri yang digunakan sampel memang akan mengurangi reliabilitas sampel apabila digunakan sebagai representasi universitas negeri. Hal ini sangat disadari oleh peneliti.

Tabel 1. Lokasi Pengambilan dan Jumlah Sampel

No.	Lokasi	Jumlah
1.	FE Universitas Gadjah Mada	59
2.	FE Universitas Islam Indonesia	56
3.	STIE YKPN	60
4.	STIE Widya Wiwaha	89
5.	FE Universitas Sanata Darma	79
6.	FE Universitas Atma Jaya	43
7.	FE Universitas Muhammadiyah	54
Total Sampel		440

Profit Respondent

Respondent yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian adalah sebesar 440 mahasiswa. Dari jumlah tersebut 44,8 persen atau sebesar 197 mahasiswa adalah laki-laki, dan 55,2 persen adalah perempuan atau sebesar 243 mahasiswa. Proporsi antar gender tersebut cukup seimbang untuk mewakili masing-masing kelompok gender. Dari jumlah sampel 47,7 persen atau sebesar 210 mahasiswa pekerjaan orang tua adalah pegawai negeri, sisanya yang 230 orang tuanya adalah pegawai swasta, wiraswasta, atau petani. Dari seluruh respondent, penghasilan orang tua ada pada level dibawah Rp.1.000.000 perbulan. Respondent yang berasal dari perguruan tinggi negeri adalah sebesar 13,4 persen atau sebesar 59 mahasiswa dan sisanya sebesar 86,7 persen atau sebesar 341 mahasiswa adalah mahasiswa swasta. Informasi tentang profit respondent seperti terlihat pada tabel 2 sampai dengan tabel 5.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
1. 2.	Laki-laki Perempuan	197	44,8
		243	55,2
Total		440	100,0

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

No.	Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persen
1.	Pegawai Negeri/ABRI	210	47,7
2.	Pegawai Swasta	70	5,9
3.	Wiraswasta	139	41,6
4.	Petani	21	4,8
	Total	440	100,0

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendapatan Keluarga per Bulan

No.	Pendapatan	Frekuensi	Persen
1.	di bawah Rp 500.000,00	189	43,0
2.	Antara Rp 500.000,00 sampai Rp 900.000,00	171	40,2
3.	Antara Rp 900.000,00 sampai Rp 1.500-	55	12,5
4.	000,00 diatasRp 1.500.000,00	19	4,3
	Total	440	100,0

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Perguruan Tinggi

No.	Perguruan Tinggi	Frekuensi	Persen
1.	Negeri Swasta	59 381	13,4 56,6
2.			
	Total	440	100,0

Profil Data

Profil dari data yang digunakan dalam menganalisis tujuan penelitian adalah seperti nampak pada tabel 6 dan tabel 7 berikut:

Tabel 6. Nilai Rerata masing-masing variabel

No.	Variabel yang diuji	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maksimum
1.	Motivasi Karir	4,12	0,60	2	5
2.	Motivasi Ekonomis	3,89	0,67	1	5
3.	Motivasi Kualitas	4,22	0,59	2	5
4.	Petani	2,67	0,81	1	5
5.	Total	4,01	0,76	1	5

Tabel 7. Koefisien Korelasi

	Minat (Pearson corr. Coefficients)	Minat (Spearman corr. Coefficients)
Motivasi Karir	0.5870	0,5727
Motivasi Ekonomis	0,4993	0,4886
Motivasi Kualitas	0,6326	0,6166
Beban Kurikulum	0,2404	0,2352

Variabel yang Diuji

Dalam penelitian ini variabel yang diuji meliputi variabel yang dijelaskan atau dependent variable yaitu minat mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP). Sedangkan variabel yang menjelaskan atau independent variabel meliputi: motivasi karir; motivasi ekonomi; motivasi kualitas; dan beban kurikulum.

Sebelum dilakukan uji terhadap variabel-variabel yang diuji tersebut, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan menentukan tingkat ketepatan instrumen penelitian atau kesahihan instrumen penelitian untuk mengungkapkan data sesuai dengan masalah yang hendak diungkapkan. Motivasi karir yang terdiri dari 10 pertanyaan; motivasi ekonomis terdiri dari 10 pertanyaan; motivasi kualitas terdiri dari 10 pertanyaan; beban kurikulum terdiri dari 10 pertanyaan; dan minat 5 pertanyaan. Jumlah seluruh pertanyaan dinyatakan sah setelah dilakukan uji validitas. Uji validitas dilakukan dengan melihat kemungkinan jumlah jawaban tertinggi dengan masing-masing kemungkinan jawaban perkelompok pertanyaan. Pertanyaan dikategorikan kedalam lima peringkat ordinal dengan sangat setuju (nilai 5) dan sangat tidak setuju (nilai 1). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai tingkat kesahihan yang tinggi, seperti nampak pada label 8.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas

No.	Variabel yang diuji	Jumlah Item	Jumlah Item sah	Jumlah Item Gugur
1.	Motivasi Karir	10	10	0
2.	Motivasi Ekonomis	10	10	0
3.	Motivasi Kualitas	10	10	0
4.	Beban Kurikulum	10	so	0
5.	Minat	5	5	0

Realibilitas adalah ukuran konsistensi hasil penelitian. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji setiap pertanyaan dengan kelompok pertanyaan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah uji Cronbach Alpha yang hasilnya bisa dilihat dalam tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas

No.	Reiabilitas	Koefisien a	Status
1.	Respon Motivasi Karir	0,6972	Andal
2.	Respon Motivasi Ekonomis	0,7279	Andal
3.	Respon Motivasi Kualitas	0,7345	Andal
4.	Respon Beban Kurikulum	0,8114	Anda!
5.	Drive Motivasi Karir	0,8544	Andal
6.	Drive Motivasi Ekonomis	0,771	Andal
7.	Drive Motivasi Kualitas	0,8521	Andal
8.	Drive Beban Kurikulum	0,8002	Andal
9.	Minat	0,8340	Andal

5. PERNYATAAN HIPOTHESIS

Untuk melihat minat dan motivasi para mahasiswa mengikuti USAP, maka dikemukakan delapan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis I. Motivasi karir lebih kuai daripada motivasi ekonomi.

Hipotesis ini dikemukakan dengan penjelasan bahwa diduga para mahasiswa tingkat akhir di jurusan akuntansi akan mempunyai persepsi bahwa untuk menunjang karir akuntan, maka diperlukan USAP. Dengan demikian mahasiswa akan berharap

dengan mengikuti USAP karisnya akan lebih baik dimasa akan datang. Pertimbangan karis akan melebihi pertimbangan ekonomi, seperti gaji, honorarium, dan sejenisnya.

Hypothesis 2. Motivasi kualitas lebih kuat daripada motivasi ekonomi.

Penjelasan yang bisa dikemukakan adalah bahwa mahasiswa tingkat akhir diduga mempunyai persepsi bahwa dengan mengikuti USAP kuaiitasnya sebagai akuntan akan lebih baik. Dengan demikian akan memotivasi mereka mengikuti USAP untuk meningkatkan kuaiitasnya.

Hypothesis 3. Motivasi kualitas lebih kuat daripada motivasi karir

Hypothesis ini menjelaskan tentang dugaan bahwa mahasiswa mempunyai persepsi atas moiiivasi peningkatan kualitas diri dan kualitas merupakan faktor yang paling penting diantara motivasi karis dan motivasi ekonomi.

Hypothesis 4. Tidak ada perbedaan yang signifikan antar gender terhadap minat mengikuti USAP.

Hypothesis ini akan menjelaskan bahwa minat mengikuti USAP tidak dipengaruhi oleh gender, laki-laki atau perempuan. Artinya antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan mempunyai minat yang sama terhadap USAP.

Hypothesis 5, Minat mahasiswa mengikuti USAP dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua.

Hypothesis ini ingin mengetahui apakah mahasiswa yang berminat mengikuti USAP dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua. Misalnya, apabila pekerjaan orang tua dalam bidang woraswasta, maka akan berbeda dengan minat mahasiswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani.

Hipolthesis 6. Minal mahasiswa mengikuti USAP dipengaruhi oleh peng-hasilan orang tua,

Secara intuitive bisa diduga bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan tinggi akan lebih berminat dibandingkan daripada mahasiswa dari keluarga yang berpenghasilan lebih rendah.

Hypothesis 7. Mahasiswa dari perguruan tinggi swasta lebih berminat dibandingkan daripada mahasiswa perguruan tinggi negeri.

Hypothesis ini didasarkan pada dugaan bahwa mahasiswa perguruan tinggi negeri yang sementara ini relatif lebih mudali memperoleh pekerjaan tanpa gelar akuntanpun. akan kurang berminat dibanding daripada perguruan swasta yang pada umumnya kurang diakui dunia kerja. Dengan demikian minat mahasiswa perguruan tinggi swasta akan lebih berminat dinandingkan daripada mahasiswa perguruan tinggi negeri.

6. ANALISIS HASIL

Analisis terhadap pengumpulan data melalui teknik survey akan dilakukan dengan testing atas setiap hypothesis yang dikemukakan sebelumnya. Analisis hasil ini akan dikemukakan dan dilakukan dengan menggunakan analisis statistik inference yang dianggap memadai untuk menjawab pertanyaan riset. Analisis statistik dan penjelasan hasil dikemukakan sebagai berikut:

1. Motivasi Karir dan Motivasi Ekonomis

Hypothesis 1, yang dinyatakan ulang dengan hypothesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Motivasi Karir = Motivasi Ekonomis

H_a Motivasi Karir > Motivasi Ekonomis

Hypothesis ini diuji dengan *t-test for pair test* dengan signifikansi ($\alpha=0,05$). Hasil uji statistik ditunjukkan dalam tabel 9 berikut:

Tabel 10. Hasil uji t-test for pair test.

Corr	t-hitung	Df	2-tail Sig.
------	----------	----	-------------

0,725	9,86	439	0,000
-------	------	-----	-------

Dengan tingkat signifikansi hasil kurang dari 0,05, maka bisa disimpulkan bahwa $H_0 >$ ditolak, dan H_a diterima. Dengan demikian maka Motivasi Karir ternyata lebih kuat daripada Motivasi Ekonomis

2. Motivasi Kualitas dan Motivasi Ekonomis

Hipotesis 2 dinyatakan ulang dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Motivasi Kualitas = Motivasi Ekonomis

H_a : Motivasi Kualitas > Motivasi Ekonomis

Hipotesis ini diuji dengan t-tes for pair test dengan signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hasil uji statistik ditunjukkan pada tabel 11 berikut:

Tabel II. Hasil uji t-test for pair test.

Corr	t-hitung	Df	2-tail Sig.
0,584	11,71	439	0,000

Dengan tingkat signifikansi hasil kurang dari 0,05, maka bisa disimpulkan bahwa H_0 ditolak, dan H_a diterima. Dengan demikian maka Motivasi Kualitas ternyata lebih kuat daripada Motivasi Ekonomis

2. Motivasi Kualitas dan Motivasi Karir

Hipotesis 3 dinyatakan ulang dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Motivasi Kualitas = Motivasi Karir

H_a : Motivasi Kualitas > Motivasi Ekonomis

Hipotesis ini diuji dengan *t-test-for pair test* dengan signifikansi ($\alpha=0,05$). Hasil uji statistik ditunjukkan pada tabel 12 berikut:

Tabel 12. Hasil t-test for pair test

Corr	t-hitung	Df	2-tail Sig.
0,670	4,31	439	0,000

Dengan tingkat signifikansi hasil kurang dari 0,05, maka bisa disimpulkan bahwa H_0 ditolak, dan H_a diterima. Dengan demikian maka Motivasi Kualitas ternyata lebih kuat daripada Motivasi Karir

4. Variabel Jenis Kelamin terhadap Variabel Minat

Hipotesis 4 dinyalakan ulang dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Variabel Jenis Kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel minat

H_a : Variabel Jenis Kelamin Berpengaruh secara signifikan terhadap variabel minat

Hipotesis ini diuji dengan *F-test (one-way ANOVA)* dengan signifikansi ($\alpha=0,05$).

Hasil uji statistik ditunjukkan pada tabel 13 berikut:

Tabel 13. Hasil uji F-test.

Df (between groups)	F-ratio	F-Prob.
1	0,0328	0,85

Dengan tingkat signifikansi hasil lebih besar daripada 0,05 (0,85), maka bisa disimpulkan bahwa H_0 diterima, dan H_a ditolak. Dengan demikian maka bisa disimpulkan bahwa Jenis Kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel minat

5. Variabel Pekerjaan Orang Tua terhadap Variabel Minat

Hypothesis 5 dinyatakan ulang dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Variabel Pekerjaan Orang Tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel minat

H_a : Variabel Pekerjaan Orang Tua Berpengaruh secara signifikan terhadap variabel rminat

Hipotesis ini diuji dengan *F-test (one-way ANOVA)* dengan signifikansi ($\alpha=0,05$). Hasil uji statistik ditunjukkan pada tabel 14 berikut:

Tabel 14. Hasil uji F-test.

Df (between groups)	F-ratio	F-Prob.
3	0,0463	0,9868

Dengan tingkat signifikansi hasil lebih besar daripada 0,05 (0,98), maka bisa disimpulkan bahwa H_0 diterima, dan H_a ditolak. Dengan demikian maka bisa disimpulkan bahwa Pekerjaan Orang Tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel minat

6. Variabel Pendapatan Keluarga terhadap Variabel Minat

Hypothesis 6 dinyatakan ulang dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Variabel Pendapatan Keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel minat

H_1 : Variabel Pendapatan Keluarga Berpengaruh secara signifikan terhadap variabel minat

Hipotesis ini diuji dengan *F-test (one-way ANOVA)* dengan signifikansi ($\alpha=0,05$). Hasil uji statistik ditunjukkan pada tabel 15 berikut:

Tabel 15. Hasil uji F-test

Df (between groups)	F-ratio	F-Prob.
3	0,3925	0,7585

Dengan tingkat signifikansi lebih besar dari-pada 0,05 (0,7585), maka H_0 diterima, dengan demikian maka bisa dikemukakan bahwa variabel Pendapatan Keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel minal

7. Minat mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dan Minal Mahasiswa perguruan Tinggi Swasta

Hypothesis 7 dinyatakan ulang dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Minat mahasiswa PTN = Minat Mahasiswa PTS

H_1 : Minal Mahasiswa PTN < Minal Mahasiswa PTS

Hypothesis ini diuji dengan *U-test (Mann-Whitney)* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Hasil uji statistik ditunjukkan pada tabel 16 berikut:

Tabel 16. Hasil uji U-test

	Mean	Mean Rank	Cases
PTN	3,7593	183,08	59 381
PTS	4,0441	226,30	

U	W	Z	2-Tailed P
9091,5	10801,5	-2,4424	0,0146

Dengan tingkat signifikansi hasil kurang dari 0,05 (0,0146), maka bisa disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian maka bisa disimpulkan bahwa Minat mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri lebih rendah dibandingkan daripada minat mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta untuk mengikuti USAP.

7. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data bisa dikemukakan beberapa kesimpulan: *Pertama*, minat mahasiswa untuk mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) didasarkan pada motivasi untuk meningkatkan kualitas. Motivasi ini merupakan motivasi tertinggi dibandingkan dengan motivasi karir dan motivasi ekonomis. Dengan adanya motivasi kualitas tersebut, maka bisa diprediksikan, secara intuitive, bahwa para peminat USAP akan banyak diikuti oleh mahasiswa yang merasa latar belakang kualitas pendidikan selama menempuh kuliah di SI masih kurang memadai. Phenomena ini didukung oleh hasil testing yang lain yang membuktikan bahwa peminat USAP dari perguruan tinggi swasta lebih besar dibandingkan daripada peminat dari perguruan tinggi negeri (dalam hal ini Universitas Gadjah Mada); *Kedua*, dari hasil analisis yang lain bisa disimpulkan bahwa peminat USAP tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin (gender) dan pekerjaan orangtua, dan penghasilan orang tua. Penjelasan pada analisis ini adalah bahwa para mahasiswa yang berminat untuk mengikuti USAP tidak dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Dengan demikian mahasiswa mampu melihat kepentingan USAP tanpa harus mencari pola keluarga atau orang tua. Hal ini konsisten dengan hasil analisis yang lain bahwa mahasiswa cukup mempunyai pandangan kedepan menyongsong era globalisasi dengan memandang bahwa kualitas dan profesionalisme merupakan hal yang penting untuk jadi akuntan publik.

8. IMPLIKASI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat mahasiswa jurusan akuntansi tingkat akhir terhadap Ujian Sertifikasi Akuntan Publik yang sudah dilaksanakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) perUma kali pada bulan September 1997. Hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk masukan IAI dan Departemen Keuangan sebagai penanggung jawab pelaksanaan USAP, dalam rangka menyusun policy dan pelaksanaan ujian. Selain itu penelitian ini, sebagai penelitian eksploratory, diharapkan memberikan inspirasi pada para peneliti bidang pendidikan akuntansi untuk melanjutkan penelitian lebih luas lagi yaitu tingkat regional maupun nasional.

Banyak hal yang masih perlu diperbaiki apabila penelitian ini diperluas. Pertama, ada kemungkinan bahwa respondent dipengaruhi oleh expectation effect, mengingat respondent tahu dengan baik siapa yang melakukan penelitian. Kemungkinan lain juga bisa timbul presentation effect mengingat pengisian diadukan di dalam ruang tertentu yang ditunggu oleh dosen kelas sampel. Hal ini sangat lazim dalam hal survey terhadap respondent. Kedua, ada kemungkinan bahwa pengisian dilakukan oleh mahasiswa tanpa kecermatan dan ketelitian yang tinggi, mengingat mahasiswa di Indonesia pada umumnya belum mengapresiasi riset dengan baik. Terakhir, disadari sepenuhnya oleh peneliti bahwa representasi universitas negeri hanya satu dan hal itu sangat mungkin kurang reliabel.

Harapan peneliti adalah bahwa hasil penelitian ini bisa memberikan awal dari suatu proses melihat profesionalisme calon-calon akuntan dimasa akan datang. Dengan adanya proses scientific thinking atas policy-policy yang disusun oleh profesi, maka akan diperoleh hasil yang berkualitas tinggi terhadap semua kegiatan akuntan dan akuntansi dimasa akan datang.

9. DAFTAR LITERATURE

Dennis M, Hanno., and Robert M, Turner (1995), "The Changing Face of Accounting Education" *Massachusetts CPA Review*, hal 8-12.

Foo, See Liang (1988), "Accounting Educational Systems in South East Asia: The Indonesian and Singaporean Experiences", *The International Journal of Accounting*, hal 125-136.

Ikatan Akuntan Indonesia (1997) Hasil Study Banding di Tujuh Negara, -Laporan Diterbitkan Untuk Internal, Tidak Dipublikasikan.

Keputusan Menteri Keuangan RI No 43/KMK.017 tenanggal 27 Januari 1997. Tentang USAP

- Machfoedz, Mas'ud (1997 a), "Strategi Pendidikan Akuntansi Menyiapkan Lulusan Menghadapi Perubahan Lingkungan Menyongsong Abad 2i", *VISI-Kajian dan Jurnal Fakultas Ekonomi UNIKA Soegi-yapranata*, hal 23-31.
- Nelson T.Irvin (1995), "What's About Accounting Education Change? An Historical Perspective on the Change Movement", *Accounting Horizons*, Vol 9 NO 4, hal 62-75.
- Novin, Adel M., and John M. Tucker (1993), "The Composition of 150-Hour Accounting Programs:The Public Accountants' Point of View", *Issues in Accounting Education*, vol.8,No2, hal 273-289.
- Pemerintah Republik Indonesia (1954). "Undang-Undang No 34 tahun 1954 Tentang Pemberian Gelar Akuntan", *Lembaran Negara*.
- Siegel, Gery., and Bud Kulesza (1995), "Encouraging Change in Accounting Education," *Management Accounting*, May, hal 19-23
- SK menteri Pendidikan dan Kebudayaan NO. 036 tahun 1993 Tentang Pemberian Sebutan Akuntan
- Sundem, Gary L (1993), "President Message", *Accounting Education News*, March, hal 2-4.